

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia menduduki peringkat 95 dari 201 negara dengan rata-rata skor IQ penduduk Indonesia yaitu 83 (Henss, 2023). Fenomena tersebut diambil dengan menggunakan dua sumber utama, yaitu menggunakan data psikometrik yang menggunakan instrument berbeda di setiap negara dan sistem penilaian Siswa Internasional seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Jika dilihat dari rata-rata skor IQ penduduk Indonesia memiliki kemampuan kognitif dibawah rata-rata. Kemampuan kognitif adalah kemampuan individu untuk berpikir dengan cara menilai, mempertimbangkan, dan menghubungkan rangkaian peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kemampuan kognitif diuji dengan beberapa tugas yang terstandarisasi untuk menghasilkan skor kecerdasan atau Intelligent Quotient (IQ) (Sujiono, 2014). Menurut Piaget perkembangan kognitif pada anak pra-sekolah (3-6 tahun) berada di tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai memiliki kemampuan dalam mengaitkan satu skema kognitif dengan skema lainnya (Syaodih, 1998). Kemampuan ini akan sangat membantu anak dalam memahami rangkaian peristiwa di sekitarnya dan melakukan penalaran. Piaget berpendapat bahwa tahapan perkembangan kognitif bersifat universal. Setiap anak bila tidak mengalami masalah dalam fungsi kognitif akan mengikuti tahapan perkembangan kognitif tersebut.

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky tokoh linguistic dari Rusia berpendapat bahwa seorang anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif lebih awal, jika anak mendapat bantuan orang dewasa yang mendampingi anak untuk mempelajari lingkungannya dengan metode pembelajaran yang sistematis (Purnamasari & Na'imah, 2020). Kosa kata yang kaya juga membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa ekspresifnya. Anak mulai dapat menggunakan rangkaian kata untuk mengekspresikan pikiran dan pendapatnya yang memungkinkan kesempatan

berinteraksi dengan orang dewasa dan teman-teman sebayanya menjadi lebih luas. Peran orangtua atau pengasuh sangat penting dalam mengembangkan skema dan struktur kognitif pada anak.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) menyatakan kemampuan kognitif pada anak bisa dilihat dari kematangan pemahaman anak pada lingkungan sekitar yaitu dilihat dari bagaimana cara dia memahami, berpikir kritis, dan juga memaknai suatu konsep di lingkungan tersebut. Pemahaman anak tentang suatu konsep diperoleh melalui stimulus yang diberikan oleh lingkungannya, terutama oleh keluarga (Nazidah dkk., 2022). Stimulus yang diberikan dalam lingkungan rumah antara lain, yaitu permainan atau aktivitas yang mengasah kemampuan kognitifnya, stimulus bahasa, lingkungan fisik, hukuman fisik. Contohnya memberikan mainan yang mengasah kemampuan kognitif seperti *puzzle*, balok susun, *storytelling* atau membacakan buku dan lainnya. Selain itu cara orangtua mendidik anak juga merupakan suatu stimulus yang dapat diberikan, seperti pemberian hukuman terhadap anak, apakah menggunakan kekerasan atau tidak, dan hukuman yang lainnya (Bradley & Caldwell, 1979).

Pemberian stimulus di lingkungan rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sosial ekonomi dan pendidikan orang tua. Sosial ekonomi membantu orang tua untuk menyediakan permainan atau materi lain seperti buku dan *puzzle* yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Sedangkan pendidikan orang tua membantu untuk menangani masalah perilaku anak dengan lebih baik (Dias dkk., 2017). Kabupaten Pandeglang menduduki peringkat pertama kemiskinan di Provinsi Banten (BPS Kab. Pandeglang, 2023). Hampir 10% penduduknya yaitu sekitar 114.230 jiwa mengalami kemiskinan. Angka partisipasi setiap jenjang pendidikan pada penduduk Pandeglang menduduki peringkat terakhir dari Provinsi Banten pada setiap jenjangnya (BPS Kab. Pandeglang, 2023). Penelitian ini merupakan bagian penelitian payung yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak prasekolah di Kabupaten Pandeglang. Kemampuan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh genetik serta nutrisi yang diperoleh anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu sejak

terbentuknya zygote hingga anak berusia 2 tahun. Setelah anak dilahirkan, asupan nutrisi tetap diperlukan, ditambah peran penting dari pengasuhan dan stimulus dari lingkungan, terutama keluarga dalam membangun sinaps antar sel saraf sehingga kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi akan optimal (National Scientific Council on The Developing Child, 2010).

Angka kejadian tengkes (bertubuh pendek atau *stunting*) pada balita di kabupaten ini tergolong tinggi di tingkat nasional (29.4%), dan tertinggi di Provinsi Banten. Angka prevalensi balita sangat kurus (*wasting*) dan kurus (berat tubuh di bawah normal atau *underweight*) juga tergolong tinggi, yaitu 9,8% dan 24,2% (SSGI, 2022). Kondisi ini yang mendorong tim Peneliti Universitas YARSI melakukan pengambilan data di empat desa yang memiliki angka kejadian tinggi di Kabupaten Pandeglang, yaitu Desa Kadumaneuh, Desa Medong, Desa Kadubelang, dan Desa Pareang. Tim Psikologi bergabung untuk melakukan pengukuran kemampuan kognitif pada anak-anak prasekolah sebagai data basal pada studi longitudinal dengan tim Kedokteran dan Biomedis yang melakukan identifikasi biomarker DNA Swab Rongga Mulut untuk memprediksi risiko stunting dengan pendanaan Kedaireka Kemendikbud tahun 2023.

Peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak dikemukakan oleh Schmitt dkk (2011) bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh responsif sepanjang masa perkembangan (sejak usia dini hingga usia sekolah dasar) memiliki skor kecerdasan (IQ) lebih tinggi. Hasil ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Puspitasari dkk (2011) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kemampuan kognitif anak. Puspitasari dkk., (2011) menduga hasil ini dipengaruhi oleh *bias self-report* ibu melalui wawancara sehingga dibutuhkan pengamatan interaksi ibu dan anak secara langsung dan pengamatan terhadap lingkungan rumah yang dapat merangsang perkembangan kognitif dan emosi anak. Faktor lingkungan rumah yang dapat diukur dan diamati adalah kemampuan orangtua untuk mengatur lingkungan rumah, seperti materi atau alat permainan, peran orangtua ketika mengasuh anak, pemberian stimulasi, penerimaan orangtua terhadap kreativitas anak, rasa frustrasi selama pengasuhan, tingkat pengontrolan

orangtua terhadap anak dan kemampuan orangtua untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang berpengaruh langsung pada kecerdasan anak. Selain pola asuh, interaksi lainnya juga termasuk kedalam stimulus lingkungan rumah, seperti pembacaan dongeng, penyediaan mainan, aktivitas harian sang anak, dan lainnya. Selain itu peneliti juga ingin melihat hubungan stimulus lingkungan rumah dan kemampuan kognitif dalam tinjauan Islam.

Menurut Arifin (2016) kemampuan kognitif anak dalam prespektif Islam berawal dari informasi yang didapatkan dari proses penginderaan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang menjelaskan tentang konsep penginderaan, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”*. (An-Nahl/16:78)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Oleh karena itu, anak mendapatkan informasi maupun pengetahuan melalui stimulus yang didapatkan dari panca indra. Berbagai informasi yang didapatkan dari proses penginderaan berasal dari lingkungan sekitarnya terutama lingkungan rumah bagi sang anak (Arifin, 2016). Hal ini menunjukan bahwa berbagai Informasi yang didapatkan sang anak dimulai dari keluarga atau rumahnya, di mana perilaku orang tua maupun orang yang berada di rumah sangat mempengaruhi anak dalam meniru perilaku dan cara anak menerima maupun mengolah informasi, terutama informasi yang sesuai dengan ajaran Islam (Suharnis, 2021). Hal ini didukung dalam sebuah hadist yang menjelaskan bahwa semua manusia terlahir dalam keadaan fitrah (Islam), namun kondisi fitrah akan berubah sesuai dengan pengaruh orang tua kepada anaknya (Dwilianto dkk., 2023). Rasulullah SAW bersabda:

يُمَجْسَنُ أَوْ يُنْصَرَّ أَوْ يَهُودَانِي فَأَبَوَاهُ ، الْفِطْرَةِ عَلَى يُؤْلَدُ مَوْلُودٍ كُلُّ

Artinya: *“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi Islam). Orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti Binatang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada lahir?”* (HR Bukhari).

1.2 Pertanyaan penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara stimulus lingkungan rumah dan kemampuan kognitif pada anak prasekolah?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan stimulus lingkungan rumah dan kemampuan kognitif anak prasekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan yang terjadi antara stimulus lingkungan rumah dan kemampuan kognitif anak prasekolah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan stimulus lingkungan rumah dan kemampuan kognitif anak prasekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat dari penelitian ini sebagai informasi tambahan penelitian selanjutnya, terkait hubungan antara stimulus lingkungan rumah yang diberikan dan kemampuan kognitif pada anak.
2. Penelitian ini dapat menjadi informasi untuk penelitian dibidang ilmu psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada para orang tua agar memahami pentingnya pemberian stimulus yang tepat sejak usia dini dan pemahaman mengenai kemampuan kognitif.

2. Penelitian ini dapat menjadi informasi pemerintah atau organisasi non-pemerintah untuk mengembangkan program sosial seperti permainan yang edukatif, buku, dan materi pendidikan lainnya di daerah status ekonomi menengah kebawah untuk mengurangi kesenjangan dalam pemberian stimulus di lingkungan rumah.